

HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT TENTANG FIVE MOMENT HAND HYGIENE DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN FIVE MOMENT HAND HYGIENE

1. Bintang Nur Hidayatullah, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : bintangnur.hidayatullah@gmail.com
2. Luthfiah Nur Aini, Program Studi Profesi Ners, STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : elena_arif@yahoo.com
Email Korespondensi : bintangnur.hidayatullah@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi nosokomial merupakan salah satu resiko infeksi yang dapat terjadi di pelayanan kesehatan selama menjalani prosedur perawatan dan tindakan medis. Infeksi nosokomial merupakan salah satu penyebab peningkatan morbiditas dan mortalitas pada pasien rumah sakit serta meningkatkan biaya dan waktu perawatan yang dibutuhkan. Salah satu upaya penting untuk menurunkan risiko terjadinya infeksi nosokomial adalah dengan penerapan five moment hand hygiene di rumah sakit oleh perawat. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Porong Sidoarjo yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 49 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Non Probability sampling dengan pendekatan simple random sampling. Variabel independent dalam penelitian ini adalah persepsi perawat tentang five moment hand hygiene. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kepatuhan perawat melakukan five moment hand hygiene. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Uji analisa data dilakukan menggunakan uji chi square. Ada hubungan persepsi perawat tentang five moment hand hygiene dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moment hand hygiene di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo dengan nilai asymp sig (2-sided) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Dukungan kebijakan pengelola rumah sakit dalam bentuk standar operasional prosedur pelaksanaan five moment hand hygiene merupakan upaya konkrit yang dapat dilakukan oleh manajemen rumah sakit untuk memastikan setiap perawat menerapkan hand hygiene dan menurunkan risiko terjadinya infeksi nosokomial

Kata Kunci : Persepsi, Kepatuhan, Perawat, Five Moment Hand Hygiene

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh pengelola rumah sakit termasuk dalam hal ini adalah perawat yang bertugas di rumah sakit adalah adanya ancaman infeksi. Health Care Associated Infection (HAIs) atau infeksi nosokomial sehubungan dengan pelayanan kesehatan merupakan masalah serius bagi semua sarana pelayanan kesehatan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Kejadian infeksi yang terjadi terutama kepada pasien, berpotensi untuk menghambat proses penyembuhan dan pemulihan kondisi pasien. Infeksi nosokomial yang terjadi juga berisiko mengakibatkan peningkatan morbiditas, mortalitas dan memperpanjang lama hari rawat, sehingga biaya meningkat dan akhirnya mutu pelayanan di rumah sakit akan menurun (Riani & Syafriani, 2019). Meskipun pengelola rumah sakit telah menerapkan beragam kebijakan untuk mengurangi risiko kejadian infeksi nosokomial, namun pada kenyataannya kejadian infeksi nosokomial ditemukan di rumah sakit (Koentjoro et al., 2021). Salah satu faktor yang diidentifikasi sebagai salah satu penyebab terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit adalah rendahnya kesadaran perawat dalam penerapan five moment hand hygiene. Rendahnya kesadaran perawat dalam melakukan five moment hand hygiene disebabkan banyak faktor dan salah satunya adalah persepsi perawat tentang five moment hand hygiene itu sendiri.

World Health Organization mengemukakan bahwa 15% dari total pasien rawat inap merupakan bagian dari kejadian HAIs (Health Care Associated Infection) dengan angka kejadian mencapai 75% berada pada Asia Tenggara dan Afrika, dimana ditemukan 4-56% merupakan penyebab kematian neonatus. Kasus HAIs (Health Care Associated Infection) tahun 2022 berada pada kisaran 722.000 kasus dengan 75.000 pasien di rumah sakit meninggal dengan HAIs (Health Care Associated Infection) (WHO, 2022). Prevalensi infeksi HAIs pada pasien di negara maju bervariasi antara 3,5% dan 12%, sedangkan di negara berkembang termasuk Indonesia prevalensi infeksi HAIs 9,1% dengan variasi 6,1% - 16% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data rekam medik Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong terkait HAIs, selama tahun 2021 ditemukan angka kejadian decubitus adalah 10%, IDO (Infeksi daerah operasi) 10,6%, plebitis 47,8%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo, 6 perawat mengatakan bahwa seringkali mereka melupakan untuk melakukan five moment hand hygiene terutama ketika jumlah pasien yang harus ditangani cukup banyak sehingga perawat seringkali lupa untuk melakukan hand hygiene setelah menyentuh peralatan di sekitar pasien seperti setelah tindakan mengganti infus, memegang rel tempat tidur, setelah melakukan aktivitas perawatan kepada pasien dan setelah kontak dengan permukaan atau benda lainnya.

Infeksi terkait perawatan kesehatan (Healthcare Associated Infections / HAIs) atau infeksi nosokomial adalah efek yang tidak diinginkan di layanan kesehatan yang risiko kejadiannya masih meningkat. Infeksi ini merupakan komplikasi tersering pada pasien rawat inap dan menjadi penyebab kematian keempat di rumah sakit (Diantoro & Rizal, 2021). Salah satu upaya yang dikembangkan untuk mengatasi dan mencegah kejadian infeksi nosokomial adalah dengan penerapan five moment hand hygiene. Hand hygiene menjadi salah satu langkah yang efektif untuk memutuskan rantai transmisi infeksi, sehingga insidensi infeksi nosokomial dapat berkurang (Sitorus & Prabawati, 2021). Namun untuk mencapai hasil yang optimal, masih dibutuhkan kepatuhan dari perawat sebagai tenaga kesehatan pemberi asuhan keperawatan.

kepada pasien untuk melakukan dan menerapkan five moment hand hygiene. Ketika perawat memiliki persepsi yang positif mengenai manfaat dari melakukan five moment hand hygiene, maka perawat dengan sukarela akan melakukan five moment hand hygiene sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Harsismanto et al., 2022). Namun ketika perawat memiliki persepsi yang negatif tentang manfaat dari pelaksanaan five moment hand hygiene, maka secara tidak langsung risiko kejadian infeksi nosokomial pada pasien yang dilakukan perawatan akan meningkat. Infeksi nosokomial yang dialami pasien di rumah sakit akan menjadikan memanjangnya lama waktu perawatan yang harus dilakukan oleh pasien dan hal ini juga secara tidak langsung akan menurunkan tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh pasien terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan oleh pengelola rumah sakit kepada pasien (Jannah, 2018).

Infeksi nosokomial dapat dicegah dengan memodifikasi lingkungan perawatan dan perubahan perilaku. Salah satu perilaku untuk mencegah penyebaran penyakit dari orang ke orang atau dari peralatan ke orang dapat dilakukan dengan upaya fisik melaksanakan hand hygiene (Riani & Syafriani, 2019). Dukungan dari pengelola rumah sakit berupa kebijakan terkait pelaksanaan hand hygiene, kegiatan pelatihan, sosialisasi pentingnya melakukan hand hygiene, ketersediaan sarana cuci tangan menggunakan air mengalir / antiseptik merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan resiko terjadinya infeksi nosokomial. Ketika perawat mengetahui manfaat dari melakukan five moment hand hygiene dan mengalami sendiri risiko yang dimungkinkan terjadi akibat infeksi nosokomial meskipun tidak pada dirinya sendiri, akan menjadi perawat patuh dalam penerapan five moment hand hygiene dalam setiap aktivitasnya di rumah sakit. Rumah Sakit, sebagai fasilitas pelayanan kesehatan sudah saatnya melaksanakan program pencegahan dan pengendalian infeksi. Untuk mencapai program ini dengan baik dan benar perlu mengadakan pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi terkait pelayanan kesehatan kepada seluruh staf rumah sakit

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi perawat tentang five moment hand hygiene dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moment hand hygiene di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo sebanyak 56 perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo yang memenuhi kriteria penelitian. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus penentuan besar sampel yang dikemukakan oleh slovin. Berdasarkan rumus penentuan sampel Slovin, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Non Probability sampling dengan pendekatan simple random sampling. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen

(variabel terikat). Variabel independent dalam penelitian ini adalah persepsi perawat tentang five moment hand hygiene. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kepatuhan perawat melakukan five moment hand hygiene. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner persepsi perawat tentang five moment hand hygiene diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Indiyani et al (2020), sedangkan untuk kuesioner kepatuhan perawat dalam melakukan five moment hand hygiene diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Aeni et al (2022). Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena kuesioner penelitian diadopsi dari kuesioner yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo. Untuk mengetahui hubungan persepsi perawat tentang five moment hand hygiene dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moment hand hygiene di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo digunakan uji korelasi chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha : 0,05$. Jika nilai signifikansi yang didapatkan $< 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan persepsi perawat tentang five moment hand hygiene dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moment hand hygiene di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo

HASIL PENELITIAN

1. Usia

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Shabara Porong Sidoarjo bulan Maret 2023

	Usia
Minimum	24
Maksimum	46
Rerata (mean)	37,4082
Jumlah	49

Sumber : Data penelitian, 2023

Dari hasil penelitian didapatkan usia terendah responden dalam penelitian ini adalah 24 tahun, usia tertinggi responden dalam penelitian ini adalah 46 tahun dengan rerata usia responden adalah 37,41 tahun

2. Jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Shabara Porong Sidoarjo bulan Maret 2023

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	19	38,8
2	Perempuan	30	61,2
Jumlah		49	100

Sumber : Data penelitian, 2023

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian adalah perempuan yaitu sebanyak 30 responden (61,2%), dan sebagian kecil responden penelitian adalah laki-laki yaitu sebanyak 19 responden (38,8%)

3. Pendidikan terakhir

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan terakhir di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Shabara Porong Sidoarjo bulan Maret 2023

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Diploma	17	34,7
2	Sarjana	32	65,3
Jumlah		49	100

Sumber : Data penelitian, 2023

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki latar belakang pendidikan sarjana yaitu sebanyak 32 responden (65,3%), dan sebagian kecil responden penelitian memiliki latar belakang pendidikan diploma yaitu sebanyak 17 responden (34,7%)

4. Status pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan status pekerjaan di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Shabara Porong Sidoarjo bulan Maret 2023

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Polri	4	8,2
2	PNS	31	63,3
3	Kontrak	14	28,5
Jumlah		49	100

Sumber : Data penelitian, 2023

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki status pekerjaan PNS (Pegawai Negeri Sipil) yaitu sebanyak 31 responden (63,3%), dan sebagian kecil responden penelitian memiliki status pekerjaan sebagai Polri yaitu sebanyak 4 responden (8,2%)

5. Lama bekerja

Tabel 5. Karakteristik responden penelitian berdasarkan lama bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Shabara Porong Sidoarjo bulan Maret 2023

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1 tahun	3	6,2
2	1-2 tahun	18	36,7
3	3-5 tahun	10	20,4
4	>5 tahun	18	36,7
Jumlah		49	100

Sumber : Data penelitian, 2023

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden penelitian telah bekerja selama 1-2 tahun dan lebih dari 5 tahun masing-masing sebanyak 18 responden (36,7%) dan sebagian kecil responden penelitian telah bekerja selama kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 3 responden (6,2%)

6. Persepsi perawat tentang *five moment hand hygiene*

Tabel 6. Karakteristik responden penelitian berdasarkan persepsi tentang *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Shabara Porong Sidoarjo bulan Maret 2023

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Persepsi positif	21	42,9
2	Persepsi negatif	28	57,1
Jumlah		49	100

Sumber : Data penelitian, 2023

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki persepsi negatif tentang *five moment hand hygiene* yaitu sebanyak 28 responden (57,1%) dan sebagian kecil responden penelitian memiliki persepsi positif tentang *five moment hand hygiene* yaitu sebanyak 21 responden (42,9%)

7. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene*

Tabel 7. Karakteristik responden penelitian berdasarkan kepatuhan dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Shabara Porong Sidoarjo bulan Maret 2023

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Patuh dalam pelaksanaan <i>five moment hand hygiene</i>	30	61,2
2	Tidak patuh dalam pelaksanaan <i>five moment hand hygiene</i>	19	38,8
Jumlah		49	100

Sumber : Data penelitian, 2023

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian patuh dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene* yaitu sebanyak 30 responden (61,2%) dan sebagian kecil responden penelitian tidak patuh dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene* yaitu sebanyak 19 responden (38,8%)

8. Hubungan persepsi perawat tentang *five moment hand hygiene* dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene*

Tabel 8. Tabulasi silang hubungan persepsi perawat tentang *five moment hand hygiene* dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo bulan Maret 2023

Persepsi perawat	Kepatuhan perawat		Jumlah
	Patuh	Tidak patuh	
Persepsi positif	21 (100%)	0 (0,0%)	21 (100%)
Persepsi negatif	9 (32,1%)	19 (67,9%)	28 (100%)
Jumlah	30 (61,2%)	19 (38,8%)	49 (100%)
Chi-Square			
Value		23,275	
Asymp Sig (2-sided)		0,000	

Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden penelitian yang memiliki persepsi positif tentang *five moment hand hygiene* seluruhnya patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* yaitu sebanyak 21 responden (100%), dan untuk responden penelitian yang memiliki persepsi negatif tentang *five moment hand hygiene* sebagian besar tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* yaitu sebanyak 19 responden (67,9%) dan sebagian kecil patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene* yaitu sebanyak 9 responden (32,1%). Dari hasil uji chi square dengan tingkat signifikansi α (0,05) didapatkan nilai asymp sig (2-sided) sebesar 0,000. Karena nilai asymp sig (2-sided) sebesar 0,000 < tingkat signifikansi α (0,05) maka hipotesis penelitian H1 diterima yang berarti ada hubungan persepsi perawat tentang *five moment hand hygiene* dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo

PEMBAHASAN

1. Persepsi perawat tentang five moment hand hygiene

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki persepsi negatif tentang *five moment hand hygiene* yaitu sebanyak 28 responden (57,1%) dan sebagian kecil responden penelitian memiliki persepsi positif tentang *five moment hand hygiene* yaitu sebanyak 21 responden (42,9%)

Persepsi adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Stimulus tersebut akan diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2010; Gunarni & Aziz, 2022). Persepsi adalah suatu proses identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indra. Persepsi merupakan peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli indrawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011; Gunarni & Aziz, 2022). Persepsi adalah proses kategorisasi. Organisme untuk masukan tertentu (objek-objek di luar, peristiwa) dan organisme itu berespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses aktif dimana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat, sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial (mengambil keputusan) (Ali & Asrori, 2004 ; Gunarni & Aziz, 2022)

Persepsi perawat tentang *five moment hand hygiene* dalam kategori negatif dalam penelitian ini dimungkinkan karena beragam faktor dan salah satunya adalah persepsi yang dimiliki oleh perawat dalam melakukan tindakan keperawatan dan pelaksanaan *five moment hand hygiene*. Ketika perawat telah mengenakan APD (alat pelindung diri) secara lengkap, maka perawat sudah melakukan upaya preventif untuk mencegah transmisi penyakit baik dari pasien maupun dari perawat. Selanjutnya perawat akan melakukan pemeriksaan atau tindakan keperawatan kepada pasien. Beberapa perawat meskipun mereka menyadari risiko mengenai transmisi infeksi nosokomial, perawat seringkali abai terhadap hal ini karena perawat telah mengenai APD sesuai dengan standar yang

ditetapkan oleh pihak manajemen rumah sakit. Namun pada kenyataannya, persepsi seperti ini juga merupakan persepsi yang salah mengingat setelah memeriksa atau melakukan tindakan keperawatan kepada satu pasien maka perawat akan mengunjungi pasien selanjutnya untuk dilakukan tindakan keperawatan. Risiko menempelnya virus, bakteri ataupun yang lain di pakaian atau APD yang dikenakan oleh perawat inilah yang berpotensi untuk mengakibatkan terjadinya infeksi nosokomial. Guna mengatasi permasalahan ini, masih dibutuhkan kesadaran dan komitmen yang tinggi dari perawat ini sendiri untuk mampu mengaplikasikan tindakan five moment hand hygiene, baik sebelum ataupun sesudah melakukan tindakan keperawatan.

Persepsi negatif yang dimiliki perawat tentang five moment hand hygiene dalam penelitian ini dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor status pekerjaan. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki status pekerjaan PNS (Pegawai Negeri Sipil) yaitu sebanyak 31 responden (63,3%), dan sebagian kecil responden penelitian memiliki status pekerjaan sebagai Polri yaitu sebanyak 4 responden (8,2%). Seorang perawat yang memiliki status pekerjaan tetap / PNS seringkali mengabaikan tanggungjawab mereka karena posisi pekerjaan mereka yang aman, meskipun tidak seluruh perawat dengan status PNS akan melakukan hal ini. Namun kecenderungan yang terjadi adalah perawat dengan status pekerjaan tetap, cenderung akan sedikit abai dengan tugas dan tanggungjawab mereka sebagai seorang perawat. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan adanya supervisi yang ketat dari kepala ruangan sebagai penanggungjawab pelayanan kepada pasien agar perawat dari berbagai status pekerjaan selalu mematuhi setiap prosedur dan kebijakan yang telah ditentukan oleh pihak manajemen rumah sakit.

2. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan five moment hand hygiene

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian patuh dalam pelaksanaan five moment hand hygiene yaitu sebanyak 30 responden (61,2%) dan sebagian kecil responden penelitian tidak patuh dalam pelaksanaan five moment hand hygiene yaitu sebanyak 19 responden (38,8%)

Menurut Adiwimarta et al (1999; Ratnawati & Sianturi, 2018) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepatuhan didefinisikan sebagai kesetiaan, ketaatan atau loyalitas. Kepatuhan yang dimaksud disini adalah ketaatan dalam pelaksanaan prosedur tetap yang telah dibuat. Menurut Smet (1994; Ratnawati & Sianturi, 2018), kepatuhan adalah tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku sesuai dengan apa yang disarankan atau dibebankan kepadanya. Dalam hal ini kepatuhan pelaksanaan prosedur tetap (protap) adalah untuk selalu memenuhi petunjuk atau peraturan-peraturan dan memahami etika keperawatan di tempat perawat tersebut bekerja. Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Menurut Sarwono (1997; Ratnawati & Sianturi, 2018) dijelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Pada awalnya individu mematuhi anjuran / instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/sanksi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dia mematuhi anjuran tersebut. Tahap ini disebut tahap kepatuhan (compliance). Biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu

dilakukan selama masih ada pengawasan. Tetapi begitu pengawasan itu mengendur / hilang, perilaku itupun ditinggalkan.

Kepatuhan yang dimiliki perawat dalam pelaksanaan five moment hand hygiene dalam penelitian ini dimungkinkan terjadi mengingat saat ini masih dalam suasana pandemi covid-19 dimana varians virus covid-19 masih bermutasi dan masih mengancam kesehatan masyarakat termasuk pasien dan perawat di rumah sakit. Selain itu kebijakan yang berlaku di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong mengatur secara tegas bahwasanya seorang perawat harus menerapkan protokol kesehatan saat melakukan tugas keperawatan dan salah satunya adalah melakukan hand hygiene. Aturan ini secara tidak langsung menjadikan perawat yang ada di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong harus melakukan hand hygiene dalam setiap aktivitas keperawatan yang mereka lakukan terutama ketika berada di rumah sakit. Selain itu tindakan pengawasan yang dilakukan oleh manajemen Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong juga menjadikan perawat baik secara sukarela maupun terpaksa harus menerapkan hand hygiene ketika berada di rumah sakit.

Dari hasil penelitian juga didapatkan sebanyak 19 responden (38,8%) tidak patuh dalam pelaksanaan five moment hand hygiene. Ketidakpatuhan perawat dalam melakukan five moment hand hygiene ini dimungkinkan dipengaruhi oleh beragam hal seperti lama bekerja sebagai perawat (perawat senior) atau tingginya jumlah pasien yang harus dilakukan pelayanan keperawatan / tindakan keperawatan oleh pasien. Seringkali jumlah pasien yang tidak sebanding dengan jumlah perawat (patient overload) menjadikan perawat harus secara cepat dalam memberikan pelayanan antara satu pasien dengan pasien lainnya. Hal inilah yang menjadikan perawat seringkali melupakan mengenai pentingnya pelaksanaan five moment hand hygiene sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial. Guna mengatasi hal ini, masih dibutuhkan banyak solusi serta kebijakan pendukung yang berlaku di rumah sakit terutama pada perawat.

3. Hubungan persepsi perawat tentang five moment hand hygiene dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moment hand hygiene

Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan persepsi perawat tentang five moment hand hygiene dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moment hand hygiene di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong dengan nilai asymp sig (2-sided) sebesar $0,000 < \text{tingkat signifikansi } \alpha (0,05)$. Dari tabulasi silang didapatkan bahwasanya untuk responden penelitian yang memiliki persepsi positif tentang five moment hand hygiene seluruhnya patuh dalam melakukan five moment hand hygiene yaitu sebanyak 21 responden (100%), dan untuk responden penelitian yang memiliki persepsi negatif tentang five moment hand hygiene sebagian besar tidak patuh dalam melakukan five moment hand hygiene yaitu sebanyak 19 responden (67,9%) dan sebagian kecil patuh dalam melakukan five moment hand hygiene yaitu sebanyak 9 responden (32,1%).

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinasih (2020) dimana dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwasanya berdasarkan uji Rank Spearman's di dapatkan hasil nilai sign yaitu $0,042 < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan nilai korelasi sebesar 0,276 yang artinya ada korelasi positif dengan

kekuatan korelasi lemah. Maka dapat dikatakan adanya hubungan bermakna antara persepsi perawat dengan kepatuhan 5 moment cuci tangan di ruang rawat inap rumah sakit Panti Waluyo Surakarta. Semakin tinggi persepsi perawat semakin tinggi tingkat kepatuhan perawat. Menurut Marfu'ah & Sofiana (2018) dalam penelitiannya hubungan sikap dan kepatuhan cuci tangan pada perawat rawat inap RSUD kota Semarang yang mendapatkan hasil adanya hubungan korelasi antara sikap dan kepatuhan cuci tangan. Sikap yang baik mempengaruhi kepatuhan cuci tangan. Dengan nilai ($p=0,005 < 0,05$) sejalan dengan teori perubahan perilaku bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh sikap positif, adanya peraturan dan persepsi yang sama terhadap pentingnya cuci tangan sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi. Hal ini terbukti bahwa persepsi mempengaruhi kepatuhan seseorang, yakni persepsi yang dimiliki oleh perawat terhadap pentingnya melakukan 5 moment cuci tangan (Marfu'ah & Sofiana, 2018)

HAIs (Healthcare Associated Infections) atau infeksi nosokomial merupakan salah satu resiko infeksi yang dapat terjadi di pelayanan kesehatan selama menjalani prosedur perawatan dan tindakan medis setelah ≥ 48 jam dan pada ≤ 30 hari setelah keluar dari fasilitas kesehatan. HAIs (Healthcare Associated Infections) atau infeksi nosokomial merupakan salah satu penyebab peningkatan morbiditas dan mortalitas pada pasien rumah sakit. Selain itu HAI (Hospital-acquired infection) juga dapat menyebabkan pemanjangan lama rawat inap yang pada akhirnya merugikan pasien karena terjadinya peningkatan biaya dan waktu perawatan. Salah satu komponen penting dalam upaya preventif terjadinya HAIs (Healthcare Associated Infections) atau infeksi nosokomial adalah dengan penerapan metode HH (Hand Hygiene) sebagai metode pengendalian infeksi yang terbukti efektif. WHO mencetuskan Global Patient Safety a World Alliance for Safer Health Care dengan Save Lives Clean Your Hands, yaitu merumuskan inovasi strategi penerapan Hand Hygiene untuk petugas kesehatan dengan Five Moment for Hand Hygiene adalah melakukan cuci tangan sebelum bersentuhan dengan pasien, sebelum melakukan prosedur bersih/steril, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien resiko tinggi, setelah bersentuhan dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien (Kinasih, 2020).

Penting bagi perawat memahami mengenai pentingnya pelaksanaan five moment hand hygiene sebagai bagian dari hand hygiene untuk menurunkan risiko terjadinya transmisi kuman penyakit baik kepada pasien, keluarga pasien dan terlebih lagi kepada perawat. Dukungan dari pengelola rumah sakit berupa kebijakan terkait pelaksanaan hand hygiene, kegiatan pelatihan, sosialisasi pentingnya melakukan hand hygiene, ketersediaan sarana cuci tangan menggunakan air mengalir / antiseptik merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan resiko terjadinya HAIs (Healthcare Associated Infections) kepada pasien dan perawat di rumah sakit. Selain itu pengelola rumah sakit juga harus mengeluarkan SOP terkait pengendalian dan pencegahan infeksi di lingkungan rumah sakit. Namun untuk mencapai hasil yang optimal dimana setiap perawat secara patuh menerapkan five moment hand hygiene setidaknya dibutuhkan adanya persepsi yang positif dari perawat mengenai penerapan five moment hand hygiene itu sendiri. Ketika perawat mengetahui manfaat dari melakukan five moment hand hygiene dan mengalami sendiri risiko yang dimungkinkan terjadi akibat infeksi nosokomial meskipun tidak pada

dirinya sendiri, akan menjadi perawat patuh dalam penerapan five moment hand hygiene dalam setiap aktivitasnya di rumah sakit. Untuk mencapai program ini dengan baik dan benar perlu mengadakan pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi terkait Pelayanan Kesehatan kepada seluruh staf rumah sakit

KESIMPULAN

1. Persepsi perawat tentang five moment hand hygiene dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki persepsi negatif tentang five moment hand hygiene yaitu sebanyak 28 responden (57,1%)
2. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan five moment hand hygiene dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian patuh dalam pelaksanaan five moment hand hygiene yaitu sebanyak 30 responden (61,2%)
3. Ada hubungan persepsi perawat tentang five moment hand hygiene dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moment hand hygiene di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo dengan nilai asymp sig (2-sided) sebesar 0,000 dengan tingkat korelasi yang cukup signifikan

SARAN

1. Bagi pengelola rumah sakit
Pengelola rumah Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Sidoarjo diharapkan untuk meningkatkan kualitas manajemen pelayanan keperawatan yang diberikan kepada setiap pengguna jasa pelayanan keperawatan dan salah satunya adalah dengan melakukan pengawasan yang ketat terhadap setiap tindakan keperawatan yang dilakukan perawat terhadap pasien terutama kesesuaian dengan SOP (standar operasional prosedur) yang ada
2. Bagi perawat
Diharapkan perawat selalu melakukan five moment hand hygiene sebagai upaya preventif pencegahan transmisi infeksi baik kepada perawat, pasien maupun keluarga pasien
3. Bagi pasien rawat inap
Pasien rawat inap di rumah diharapkan memahami protokol dan standar operasional prosedur yang dilakukan oleh perawat sebagai bagian dari pelayanan keperawatan yang berkualitas sehingga pasien atau keluarga pasien tidak merasa terganggu dengan tindakan perawat yang selalu mengaplikasikan hand hygiene meskipun sedang dalam tindakan keperawatan yang dilakukan kepada pasien di rumah sakit karena pada dasarnya tindakan yang dilakukan dimaksudkan untuk memberikan jaminan keselamatan kepada pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, W. N., Virgiani, B. N., & Mulyana, A. (2022). Hubungan Motivasi dan Supervisi dengan Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 9–16.
- Diantoro, M. S., & Rizal, A. A. F. (2021). Tradisional Literature Review: Kepatuhan Mencuci

- Tangan Perawat dengan Kejadian Infeksi Nosokomial. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(3), 1837–1844.
- Gunarni, S., & Aziz, A. (2022). Hubungan Persepsi Health Belief Model dengan Perilaku Hand Hygiene dalam Mencegah Transmisi Covid-19 pada Keluarga Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Dustira Tk. II 03.05. 01 Cimahi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2403–2425.
- Harsismanto, J., Handayani, E. F., Padila, P., & Andri, J. (2022). Optimalisasi Penerapan Five Moment Hand Hygiene pada Staf Puskesmas Pematang Tiga. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(2), 81–88.
- Indiyani, I., Saparwati, M., & Susilo, E. (2020). Persepsi Perawat Terhadap Fungsi Pengarahan Kepala Ruang tentang Kepatuhan dalam Menjalankan Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 3(2), 49–56.
- Jannah, N. (2018). Pelaksanaan Supervisi Kepala Ruang Terhadap Five Moment for Hand Hygiene Perawat Pelaksana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(4).
- Kemendes RI, K. K. R. I. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kinasih, L. I. (2020). *Hubungan Persepsi Perawat Terhadap Kepatuhan 5 Moment Cuci Tangan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Koentjoro, M. P., Maifanda, A. S., Febrianti, A. A., Zahra, N. I., & Yulawati, S. (2021). Teknik Diagnostik Konvensional dan Lanjutan Untuk Pemeriksaan Mikrobiologi pada Infeksi Nosokomial di Indonesia. *Jurnal Insan Cendekia*, 8(2), 136–145.
- Marfu'ah, S., & Sofiana, L. (2018). Analisis tingkat kepatuhan hand hygiene perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 29–37.
- Ratnawati, L., & Sianturi, S. R. (2018). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 148–154.
- Riani, R., & Syafriani, S. (2019). Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Hand Hygiene Sebagai Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ah Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 49–59.
- Sitorus, E., & Prabawati, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Tingkat Kepatuhan dan Ketepatan dalam Melakukan Five Moment Hand Hygiene. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 32–40.
- WHO, W. H. O. (2022). *Global report on infection prevention and control Global report on infection prevention and control*.